

## ABSTRAKSI

**Puspita Marcella. 2013. Gambaran Coping Pada Penderita *Dystonia* di Jakarta. (Dibimbing oleh Olivia Tjandra W., M.Si.Psi dan Mulyo Wiharto, MM.MHA).**

*Dystonia* adalah sindrom yang berupa kontraksi otot yang tidak dapat dikontrol yang menyebabkan pergerakan yang berbelok dan berulang-ulang dan/atau postur tidak normal. *Dystonia* menimbulkan rasa sakit dan pegal yang menetap dan hingga saat ini belum bisa disembuhkan, sehingga pengobatan yang ada saat ini hanyalah untuk mengurangi gejala yang timbul dari *Dystonia*. Ketidakmampuan mereka dalam mengontrol tubuh mereka, rasa sakit yang mereka rasakan terus menerus serta belum adanya obat yang ditemukan menimbulkan stres bahkan depresi bagi mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stres, beberapa faktor penyebab stres yang dialami dan *coping* stres yang dilakukan oleh penderita *Dystonia*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek yang dipilih adalah penderita *Dystonia* yang sudah mengalami *Dystonia* lebih dari 1 tahun, berusia 20-40 tahun dan berdomisili di Jakarta. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi serta menggunakan *purposive sampling*.

Dari hasil pengolahan data diperoleh gambaran bahwa secara garis besar ketiga subjek mengalami stres karena penyakit *Dystonia* yang dideritanya. Stres yang mereka alami bersumber dari *stressor* fisik berupa adanya kekakuan otot pada bagian leher, bahu dan kepala. Kemudian adanya *stressor* psikologis yaitu depresi serta minder dan tidak percaya diri yang timbul karena ketidakmampuan mereka dalam mengontrol tubuh mereka. Selanjutnya *stressor* sosial, yaitu adanya rasa malu dan malas dalam bersosialisasi karena posisi tubuh mereka yang dianggap aneh dan terakhir adalah *stressor* ekonomi yaitu adanya kesulitan dalam keuangan karena besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk pengobatan mereka yang mahal dan berkepanjangan. Ketiga subjek mengalami semua *stressor* tersebut namun melakukan perilaku *coping* yang berbeda. Subjek I memilih untuk menggunakan *problem focused coping* dan *emotion focused coping*, sedangkan subjek II dan III lebih memilih untuk menggunakan *emotion focused coping* saja. Namun bagi ketiga subjek, stres yang mereka alami dapat teratasi ketika mereka melakukan *emotion focused coping* berupa *positive appraisal*.